

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara bertaburan etnik, agama, bahasa, budaya, kelompok sosial dan nilai memiliki tantangan tersendiri. Tantangan utama adalah bagaimana menyatukan segala perbedaan, menjadi suatu tatanan masyarakat yang demokratis. Tuntutan agar demokrasi lebih optimal hanya akan terjadi apabila semua rakyat dapat mengenal, percaya, dan memiliki komitmen satu sama lain.

Keterlibatan kaum santri dalam pembumian nilai-nilai demokrasi di pesantren sangat besar pengaruhnya. Pengaruh tersebut, tidak terlepas dari peran kyai sebagai sosok kharismatik yang sangat dihormati dan diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, kyai merupakan figur yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan, dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan di Pesantren.

Demokrasi sebagai salah satu faham kebebasan merambah keberbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan di pesantren. Namun, keterbatasan pengetahuan terkait demokrasi, serta adanya perbedaan persepsi yang mendasar tentang demokrasi dalam pengimplementasiannya, demokrasi sering disalahartikan dengan kebebasan, dimana kebebasan yang sebeb-as-bebasnya tanpa memikirkan efek dari sebuah kebebasan yang mereka yakini.

**Dwi Ratna Dewi, 2013**

Kajian tentang budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri (studi deskriptif di pesantren Al'Basyariah Bandung.  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

“...Ketidakmatangan, ketidakdewasaan, dan ketidakarifan warga negara dalam mengimplementasikan demokrasi tidak terlepas dari kurang berhasilnya penanaman nilai-nilai demokrasi dalam dunia pendidikan” (Sundawa, 2011). Banyak fenomena merebak terkait demokrasi, misalnya kebebasan berpendapat ketika santri merasa terkungkung dengan banyaknya aturan yang diterapkan oleh pihak pesantren sehingga banyak anggapan, bahwa aturan tersebut tidak demokratis dan melanggar hak azasi manusia.

Di Pesantren Al- Basyariah, sebelum santri bergabung, santri dan orang tua santri disodorkan *MOU (Memorandum Of Understanding)*. *MOU* tersebut berisi peraturan mengenai perilaku yang harus dijaga oleh santri selama berada di pondok pesantren dan selama masih dalam binaan pesantren.

Dalam *MOU* tertera peraturan, salah satunya adalah dilarang membawa alat komunikasi dan alat hiburan. Jika hal itu dilanggar, maka santri akan dikenakan sanksi yang mendidik. Diantaranya, sanksi hapalan, sanksi fisik berupa *push up*, lari mengelilingi pesantren, membersihkan kamar mandi dan penggundulan rambut di depan rekan-rekan sebayanya. Sanksi ini diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Dalam mengembangkan *Civic Disposition* santri yang unggul, pesantren sudah barang tentu memiliki tujuan. Tujuan pendidikan pesantren seperti halnya yang dikemukakan oleh Mastuhu (2007: 13) yaitu:

“Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu

**Dwi Ratna Dewi, 2013**

Kajian tentang budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri (studi deskriptif di pesantren Al'Basyariah bandung.  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.”

Dari tujuan pesantren tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan *civic disposition* sangat dibutuhkan santri sehingga santri memiliki nilai lebih dibanding dengan siswa sekolah umum. Selain itu, santri akan terjaga dan dapat menerapkan nilai-nilai demokratis. Hal tersebut, diperkuat dengan hasil penelitian Nurdiansyah (2011) bahwa ciri utama yang menjadi pembeda antara pesantren dan lembaga pendidikan formal lainnya, dilihat dari keteraturan dan kedisiplinan pesantren dalam mengkondisikan santrinya, diantaranya dengan melakukan pembiasaan sebagai berikut :

- 1) Melatih santri dalam melaksanakan kewajiban agama, seperti shalat berjamaah dan puasa sunnat. Apabila santri melanggar, maka dikenakan hukuman yang bersifat mendidik.
- 2) Para santri tidak diperkenankan bergaul dengan masyarakat luar secara bebas, hal ini dimaksudkan dalam rangka membentuk kepribadian mereka.
- 3) Dibatasinya hubungan laki-laki dengan perempuan secara ketat.
- 4) Pemisahan tempat tinggal (asrama) santri, antara laki-laki dan perempuan tidak berdampingan.

Sejalan dengan temuan-temuan diatas, nilai-nilai demokrasi dan *civic disposition* sangatlah berkaitan erat. Quigley dalam Winataputra dan Budimansyah (2007: 61) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *civic disposition* adalah:

**Dwi Ratna Dewi, 2013**

Kajian tentang budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri (studi deskriptif di pesantren Al'Basyariah Bandung.  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kepribadian yang mencakup kesopanan dan interaksi manusiawi, tanggung jawab individual, disiplin diri, kepedulian terhadap masyarakat, keterbukaan pikiran yang mencakup keterbukaan, skeptisisme pengenalan terhadap kemenduaan, sikap kompromi yang mencakup prinsip-prinsip konflik dan batas-batas kompromi, toleransi pada keragaman, kesabaran dan keajegan, keharuan, kemurahan hati, dan kesetian terhadap bangsa dan segala prinsipnya.

Pesantren merupakan salah satu “benteng moral bangsa dan *indigenous* Indonesia” (Dhofier, 2000). Fakta menunjukkan, bahwa budaya dalam proses demokrasi dan pengaruh kiyai dalam pesantren, sangat dominan. Hal ini terlihat, ketika para caleg menemui sang kyai untuk mencalonkan diri dalam pemilu. Di sisi lain, pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan memiliki peranan dalam membudayakan nilai-nilai demokrasi.

Oleh karena itu, nilai-nilai dasar demokrasi perlu ditanamkan melalui pengembangannya dan ditopang dengan *civic disposition* yang baik, agar santri tidak tercabut dari realitas sosial yang mereka hadapi. Hal tersebut, sejalan dengan penelitian Yuniar (2011). Dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa penanaman dan pembumian nilai-nilai demokrasi ini sangat signifikan dalam membina santri agar mereka tidak tercabut dari akar budaya demokrasi yang seutuhnya ketika berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi.

Fokus dalam penelitian ini adalah Pesantren Al-Basyariah Bandung, dengan alasan Pesantren Al-Basyariah memiliki keterwakilan gambaran dan ciri utama pesantren secara keseluruhan seperti yang dijelaskan di atas. Di Pesantren Al-Basyariah, santri berasal dari berbagai daerah sehingga dipastikan budaya yang

**Dwi Ratna Dewi, 2013**

Kajian tentang budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri (studi deskriptif di pesantren Al-Basyariah Bandung).  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mereka miliki berbeda sehingga santri dapat mengembangkan *civic disposition* dan membumikan nilai-nilai demokrasi.

Berdasarkan penelitian Layanti (2007), dalam mengembangkan akhlak (*civic disposition*) santri dididik dengan berbagai cara yaitu dengan: 1) keteladanan; 2) latihan dan pembiasaan; 3) mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran); 4) mendidik melalui *mauidzah* (nasehat); 5) mendidik melalui disiplin; dan 6) mendidik *targib wa tahzid* (bujukan dan ancaman).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan mengkaji budaya demokrasi santri Al-Basyariah dalam mengembangkan *civic disposition*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul **“Kajian Tentang Budaya Demokrasi di Pesantren Dalam Mengembangkan *Civic Disposition* Santri” (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Basyariah Bandung)**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan *Civic Disposition* santri di Pesantren Al-Basyariah Bandung?
2. Nilai budaya demokrasi apa yang dikembangkan di Pesantren Al-Basyariah Bandung?

3. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi Pesantren Al-Basyariah dalam proses pembudayaan nilai-nilai demokrasi sebagai bentuk pengembangan *civic disposition* santri?
4. Bagaimana upaya Pesantren Al-Basyariah untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pembudayaan nilai-nilai demokrasi sebagai bentuk pengembangan *civic disposition* santri?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses pengembangan *civic disposition* santri di Pesantren Al-Basyariah Bandung
2. Mengidentifikasi nilai budaya demokrasi yang dikembangkan di Pesantren Al-Basyariah Bandung
3. Mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi Pesantren Al-Basyariah dalam proses pembudayaan nilai nilai demokrasi sebagai bentuk pengembangan *civic disposition* santri
4. Mengidentifikasi upaya Pesantren Al-Basyariah untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pembudayaan nilai-nilai demokrasi sebagai bentuk pengembangan *civic disposition* santri

### D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

#### 1. Teoritis

Dwi Ratna Dewi, 2013

Kajian tentang budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri (studi deskriptif di pesantren Al-Basyariah Bandung).

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan pada umumnya, dan khususnya pengembangan budaya demokrasi di Pesantren dalam meningkatkan *civic disposition* santri.

## 2. Praktis

### a. Bagi Pesantren

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengkajian bagaimana pesantren sebagai jalur formal mampu memberikan sumbangannya dalam membentuk perilaku dan sikap positif santri.
- 2) Pihak pesantren dapat menerapkan pendekatan yang tepat dalam membina perilaku dan sikap positif santri.

### b. Bagi Santri

- 1) Santri dapat mengetahui bentuk perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku di pondok pesantren.
- 2) Santri dapat menerapkan segala peraturan yang dibuat pesantren dalam upaya pengembangan *civic disposition*.

### c. Asatidz dan Ustadzah

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan oleh para asatidz dalam menggunakan proses pembelajaran demokrasi yang mendorong dan menjamin kebebasan berbicara dan berpendapat, sebagai upaya pengembangan *civic disposition* santri

- 2) Mendorong para asatidz dan ustadzah untuk lebih meningkatkan perannya sebagai pembimbing dalam pembinaan sikap dan perilaku santri

d. Orangtua

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan oleh para orangtua untuk lebih mengenal pendidikan di pesantren dalam mendidik dan membimbing anaknya dalam pembinaan sikap dan perilaku.

e. Masyarakat

- 1) Penelitian ini dapat mendukung pesantren dalam usaha mencetak santri yang baik dan berguna di masyarakat kelak.
- 2) Masyarakat dapat mengetahui keunggulan pesantren dalam pembinaan budaya demokrasi yang didasarkan pada kebiasaan santri untuk menghargai dan menumbuhkembangkan nilai-nilai kebebasan, toleransi, dan kepercayaan dalam mengembangkan *civic disposition* santri.

## E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan istilah-istilah, yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pengertian dari setiap istilah tersebut sebagai berikut:

Dwi Ratna Dewi, 2013

Kajian tentang budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri (studi deskriptif di pesantren Al'Basyariah Bandung).

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



### 1. Budaya

Menurut Pandangan Greetz (Sutrisno dan Putranto, 2005:212) memandang budaya adalah suatu dimensi yang aktif dan konstitutif dari kehidupan social dari pada sekedar mekanisme panjamin integrasi social. Almond dan Verba (Gafar, 2006:99), menjelaskan bahwa budaya merupakan sikap individu terhadap sistem politik dan komponen-komponennya, juga sikap individu terhadap peranan yang dapat dimainkan dalam sebuah sistem politik. Selanjutnya antara budaya demokrasi dan politik ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat di pisahkan.

### 2. Demokrasi

Menurut Winataputra dan Budimansyah (2007: 200) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan demokrasi adalah : Demokrasi merujuk pada konsep kehidupan negara atau masyarakat dimana warganegara dewasa turut berpartisipasi dalam pemerintahan melalui wakilnya yang dipilih; pemerintahan yang mendorong dan menjamin kebebasan berbicara, beragama, berpendapat, berserikat, menegakan "*rule of law*", adanya pemerintahan mayoritas yang menghormati hak-hak kelompok minoritas; dan masyarakat yang warga negaranya saling memberi perlakuan yang sama.

### 3. Budaya Demokrasi

Menurut Rufai Usman (2011:18) Budaya Demokrasi adalah :

Yang dimaksud dengan budaya demokrasi dalam penelitian ini adalah sebuah sikap pengakuan terhadap keseluruhan proses interaksi yang didasarkan pada habituasi atau kebiasaan warganegara (santri) secara

normative maupun empirik untuk menghargai dan menumbuhkembangkan nilai-nilai kebebasan, toleransi, *self-evidenct*, dan *trust*.

#### 4. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. (Mastuhu, 2007: 6)

#### 5. *Civic Disposition*

Menurut Winataputra dan Budimansyah (2007: 61) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan "*civic disposition*" adalah :

Sejumlah karakteristik kepribadian, yakni : kesopanan yang mencakup kesopanan dan interaksi manusiawi, tanggung jawab individual, disiplin diri, kepedulian terhadap masyarakat, keterbukaan pikiran yang mencakup keterbukaan, skeptisisme pengenalan terhadap kemenduaan, sikap kompromi yang mencakup prinsip-prinsip konflik dan batas-batas kompromi, toleransi pada keragaman, kesabaran dan keajegan, keharuan, kemurahan hati, dan kesetian terhadap bangsa dan segala prinsipnya.

#### 6. Santri

Menurut Umiarso dan Zazin (2011: 33) Santri adalah seorang pelajar sekolah agama. Sedangkan menurut Dhoefier (2000: 51), santri adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh yang menetap dalam kelompok pesantren.

## F. Metode dan Teknik Penelitian

### 1. Pendekatan dan Metode

Dwi Ratna Dewi, 2013

Kajian tentang budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri (studi deskriptif di pesantren Al'Basyariah bandung.  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti mengenai kajian tentang budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri memerlukan data dan gambaran yang nyata dari kondisi keseharian santri di pesantren. Hal ini sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif yang didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bodgan dan Taylor, dalam Moleong 2010: 4).

Selanjutnya menurut Nasution (2003: 5) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut :

Pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dengan demikian salah satu sifat pendekatan kualitatif adalah sangat deskriptif, artinya dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data-data deskriptif yang banyak dan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian, penelitian ini juga tidak menggunakan angka-angka dan statistik, walau tidak menolak data kuantitatif.

Lebih lanjut, Nasution (2003: 9) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen penelitian. Peneliti adalah “*key instrument*” atau alat peneliti utama. Penulis mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara tak berstruktur sehingga bisa menyelami dan memahami interaksi antar-manusia secara mendalam dibantu oleh pedoman wawancara dan observasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif ialah pendekatan penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu masalah yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

**Dwi Ratna Dewi, 2013**

Kajian tentang budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri (studi deskriptif di pesantren Al’Basyariah Bandung).

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, tetapi belum terungkap penyelesaian.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah agar memudahkan peneliti dalam menganalisis, mengkaji, dan mengungkapkan informasi argumentatif dan teoritik terkait budaya demokrasi di Pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* Santri. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti dapat memperoleh gambaran terkait budaya demokrasi di Pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* Santri secara lebih mendalam. Sukmadinata (2006: 72) menyatakan bahwa:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau sesuatu pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa metode deskriptif ialah metode yang memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi yang sedang terjadi saat sekarang untuk mengangkat fakta dan menyajikannya secara akurat apa adanya.

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Wawancara**

Dwi Ratna Dewi, 2013

Kajian tentang budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri (studi deskriptif di pesantren Al'Basyariah Bandung.  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Wawancara merupakan kegiatan dialogis yang dilakukan peneliti dengan sumber data. Peneliti dapat melakukan dialog secara langsung dengan sumber data sehingga dapat mengungkap pernyataan dari sumber data secara bebas. Menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2010: 186) maksud dari mengadakan wawancara adalah untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.

Wawancara dalam penelitian ini merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi langsung dari responden, menggunakan pedoman yang terstruktur secara terperinci mengenai permasalahan yang akan diteliti yang ditujukan kepada pimpinan pesantren, pembina santri, santri, asatidz dan ustadzah Pesantren Al-Basyariah Bandung yang menjadi responden dengan mengungkapkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. perencanaan, pelaksanaan, evaluasi terkait budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri.

#### **b. Observasi/ Pengamatan**

Sebagai metode ilmiah observasi diartikan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang sebenarnya tidak hanya sebatas pada pengamatan yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan pengamatan yang berkaitan dengan keadaan umum lokasi penelitian serta proses penanaman budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri.

**Dwi Ratna Dewi, 2013**

Kajian tentang budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri (studi deskriptif di pesantren Al'Basyariah Bandung.  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

### **c. Studi Dokumentasi**

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan photo yang berhubungan dengan rumusan masalah. Menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2010: 217) dokumen sering digunakan dalam penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, hasil pengkajian dokumen akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

### **d. Catatan lapangan**

Peneliti membuat catatan singkat mengenai pokok-pokok pembicaraan dan pengamatan tentang segala sesuatu yang diamati selama penelitian berlangsung. Bodgan dan Bikle mengemukakan bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2010: 153).

## **2. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Kegiatan analisis data dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Analisis data merupakan salah satu faktor terpenting dalam suatu penelitian, pengolahan data dan analisis dilakukan melalui suatu proses mulai dari menyusun, mengkategorikan data, mencari kaitan isi dari data yang diperoleh, memilih data yang penting dan akan dipelajari sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun

oranglain. Menurut Patton dalam Moleong (2010: 280) mengemukakan bahwa

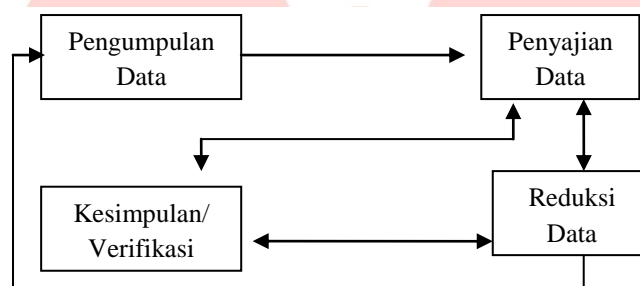
**Dwi Ratna Dewi, 2013**

Kajian tentang budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri (studi deskriptif di pesantren Al'Basyariah bandung.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

“analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data hasil wawancara, hasil observasi, studi dokumentasi dan hasil pengamatan dalam bentuk catatan lapangan. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 246) mengemukakan bahwa “aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”.



Bagan 1.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman).

Analisis data kualitatif selama dilapangan berdasarkan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 337) terdiri atas tiga aktivitas, yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Ketiga rangkaian aktivitas teknik analisis data tersebut penulis terapkan dalam penelitian sebagai berikut:

#### a. Reduksi Data(*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari hasil penelitian di lapangan.

Dwi Ratna Dewi, 2013

Kajian tentang budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri (studi deskriptif di pesantren Al’Basyariah bandung.  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Reduksi data dilakukan untuk mempermudah pengolahan data mentah yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, sehingga peneliti lebih mudah untuk mengolah dan memahami data yang telah terkumpul.

### **b. Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah proses reduksi data selesai, selanjutnya data diolah dengan menyusun atau menyajikannya ke dalam matriks, tabel, dan bentuk representasi visual lainnya yang sesuai dengan keadaan data.

Penyajian data dilakukan dengan singkat, jelas dan dapat dipahami sehingga memudahkan dalam memahami aspek-aspek yang diteliti. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan mempersentasikan budaya demokrasi di Pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* Santri.

### **c. Kesimpulan atau Verifikasi**

Kesimpulan atau verifikasi merupakan hasil dari penelitian yang dipaparkan secara singkat dan jelas serta mudah dipahami. Kesimpulan diperoleh dari hasil penelitian dengan mengacu pada tujuan penelitian yang diuraikan terdahulu. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengungkap permasalahan santri berkenaan dengan budaya demokrasi di Pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri di Pesantren Al-Basyariah Bandung.

## **G. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan guna memperoleh gambaran atau data yang berasal dari responden. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Al-Basyariah Bandung yang berlokasi di Jalan

Dwi Ratna Dewi, 2013

Kajian tentang budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri (studi deskriptif di pesantren Al-Basyariah Bandung).

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Cigondewah Hilir, Margaasih, Bandung. Telepon. (022) 5415424. Alasan peneliti memilih pesantren ini, karena Pesantren Al-Basyariah memiliki keterwakilan gambaran dan ciri utama pesantren secara keseluruhan seperti yang dijelaskan di atas.

## 2. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek untuk memperoleh data dalam penelitian ini terdiri dari: Pimpinan Pesantren Al-Basyariah, Asatidz dan Asatidzah pengasuhan santri, Asatidz dan Asatidzah Pembina ekstrakurikuler, dan Asatidz dan Asatidzah Pembina OSPA.

Hal ini dilakukan agar ada perbandingan antara pernyataan satu dengan yang lainnya. Selain itu, penulis juga memperoleh informasi dari informan lain yang dapat menambah dan memperkuat data penelitian.



**Dwi Ratna Dewi, 2013**

Kajian tentang budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri (studi deskriptif di pesantren Al'Basyariah bandung.  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Studi Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budimansyah D dan Suryadi K. (2008). *PKN dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: UPI Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya ksara Pers
- Creswell, J.W. 1994. *Research Design: Qualitative & Quantitativ Approaches*. London: Sage Publication.
- Dhofier, Zamakhasyari. (2000). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangn Hidup kiyai*. Semarang: LP3ES
- Fachruddin, Fuad. (2006). *Agama dan Pendidikan Demokrasi Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Gafar, Afan. (2006). *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koesoema, Doni. (2010). *Pendidikan karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Madjid, Nurcholish. (2010). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muthohar, Ahmad. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nasution (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nurdiansyah. (2011). *Kajian Tentang Pola Pendidikan di Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Era Globalisasi*. Skripsi, Sarjana pada PKN UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Nurmalina, K. dan Syaifullah. (2008) *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: UPI Lab Pendidikan Kewarganegaraan

**Dwi Ratna Dewi, 2013**

Kajian tentang budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri (studi deskriptif di pesantren Al'Basyariah bandung.  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- Nurtjahjo, Hendra. (2008). *Filsafat Demokrasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sundawa, Dadang. (2011). *Membangun Kecerdasan Berdemokrasi Warga Negara Muda Melalui Perwujudan Kelas Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Laboratorium Demokrasi*: Disertasi. Doktor pada Prodi SPs PKn UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Sugiyono. (2010) *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif R&D*. Bandung: Afabeta
- Susilo, Muhammad Joko. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno dan Putranto. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suyatno. (2008). *Menjelajah Demokrasi*. Bandung: Humaniora.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umiarso dan Zazin, Nur. (2011). *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: RaSAIL Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Media Centre, 2005.
- Urbaningrum, Anas. (2004). *Melamar Demokrasi Dinamika Politik Indonesia*. Jakarta : Republika
- Usman, R (2011) *Pengembangan Budaya Demokrasi Dalam Relasi Antar Etnik Siswa di SMA Negeri 1 Kota Ternate Pasca Konflik*. Tesis, Magister pada PKn UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Winataputra, U.S dan Budimansyah D. (2007). *Civic Education (Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas*. Bandung: UPI Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan
- Yalanti, Lina (2007). *Implementasi Pola Pembinaan Moral dikalangan Santri Pesantren Al-Basyariah. (Studi Kasus Tentang Pola Pembinaan Moral dan Aplikasinya di Pesantren Al-Basyariah)*. Skripsi, Sarjana pada PKn UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Yuniar, Y (2011). *Penerapan Metode Based Learning Dalam Pembelajaran PKn Untuk Membangun Budaya Demokrasi Siswa*. Skripsi, Sarjana pada PKn UPI Bandung: tidak diterbitkan.

**Dwi Ratna Dewi, 2013**

Kajian tentang budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri (studi deskriptif di pesantren Al'Basyariah bandung.  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



**Dwi Ratna Dewi, 2013**

Kajian tentang budaya demokrasi di pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri  
(studi deskriptif di pesantren Al'Basyariah Bandung).

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)